

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan merupakan wahana bagi para peserta didik sebagai ajang pembentukan diri menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan berdasarkan jenisnya terdiri atas pendidikan formal, informal, dan non formal. Sekolah termasuk ke dalam pendidikan formal yang mana para pelajar Indonesia saat ini telah diatur dalam undang-undang untuk mengenyam wajib belajar 12 tahun. Pembentukan karakter sebenarnya sudah seharusnya dibentuk sedari dini dalam lingkup keluarga. Namun, sekolah juga berpengaruh sebagai lingkungan eksternal untuk pembentukan diri siswa. Pembentukan diri siswa tidak hanya ditentukan berdasarkan kesuksesan hasil belajar. Namun juga tingkah laku siswa yang semakin menjadi manusia yang baik. Jenjang sekolah menengah atas pada saat ini memiliki berbagai macam mata pelajaran peminatan sebagai hasil dari bukti nanti untuk penjurusan kelas siswa dan untuk membantu siswa memilih jurusan pada pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu mata pelajaran yang kurang diminati para pelajar saat ini adalah mata pelajaran fisika. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan prestasi belajar fisika jika dibandingkan dengan prestasi belajar untuk mata pelajaran yang lain.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan disiplin. Sehubungan dengan tujuan pendidikan tersebut, siswa diharapkan mampu memperoleh prestasi belajar yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Tercapainya tujuan pendidikan dapat dilihat dari hasil prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik. Hasil belajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa di kelas. Keberhasilan siswa dalam proses belajar menjadi perhatian guru, orang tua, peneliti dan masyarakat (Saraswati & Suwindra, 2019).

Sejalan dengan perkembangan zaman saat ini, inovasi di dunia pendidikan juga banyak mengalami pembaharuan. Hal ini diharapkan supaya pendidikan di indonesia juga turut meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan adanya hasil prestasi belajar siswa di indonesia yang meningkat. Namun pada kenyataannya dalam jurnal, Medi et al., (2021) menyebutkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, yaitu Ratnawati (2020) dan Fay (2019) bahwa prestasi belajar fisika yang dimiliki siswa masih rendah. Dalam hal ini terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan berdasarkan tujuan pendidikan, pencapaian prestasi belajar fisika menjadi hal penting guna meningkatkan pembangunan suatu bangsa dan negara. Hal tersebut dapat dilihat dari peringkat survei yang dilakukan oleh *organization for economic co-operation and development* (OECD) pada tahun 2018 Indonesia berada pada urutan ke-72 dari 79 negara di dunia. Indonesia memperoleh nilai dalam bidang ilmu pengetahuan alam sebesar 396 poin. Data yang didapat oleh OECD memperlihatkan bahwa prestasi belajar dalam bidang sains termasuk fisika masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, data yang diperoleh dari siswa sasaran menunjukkan rata-rata nilai Ujian Sekolah pada mata pelajaran fisika di kota singaraja pada tahun 2021/2022, yaitu di SMA Negeri 1 Singaraja, SMA Negeri 2 Singaraja, SMA Negeri 3 Singaraja dan SMA Negeri 4 Singaraja secara berturut-turut yaitu 83.00, 76.00, 81.00 dan 78.00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa di SMA Negeri 2 Singaraja dan SMA 4 Singaraja nilai yang diperoleh tidak dalam kategori rendah, namun dari nilai tersebut merupakan nilai paling rendah diantara SMA yang ada di Kota Singaraja. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai terkecil yang diperoleh siswa masing-masing sekolah adalah 60 dan 69. Dalam hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan dalam meningkatkan prestasi belajar fisika. Sehingga hal ini sangat menarik untuk dikaji faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar yang ada dalam sekolah sasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar fisika, yaitu faktor internal, seperti kecerdasan atau intelegensi emosional, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan, sedangkan faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Slameto, 2003 Wayan Jati Adnyana, Ketut Suma, 2017).

Efikasi diri menurut Bandura dalam Sufirmansyah (2015) merujuk kepada keyakinan pada kemampuan untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang akan dihadapi. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk

mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Efikasi diri memberi ketahanan dan kekuatan bagi siswa dalam menghadapi situasi sulit di sekolah, menimbulkan sikap yang tidak lekas bosan, pantang menyerah dan tidak lama-lama menyelesaikan suatu masalah dan tugas di sekolah. Siswa yang berefikasi diri tinggi dipercayai mampu dan sanggup menguasai berbagai tugas pelajaran yang diberikan, dan mampu meregulasi cara belajar mereka sendiri sehingga kesuksesan di dalam bidang akademik sangat mungkin untuk dapat dicapai (Schunk dan Pajares, 2005). Dengan adanya efikasi diri pada siswa, maka akan membantu seseorang dalam menentukan pilihan dan usaha untuk maju, kegigihan dan ketekunan yang ditunjukkan dalam menghadapi kesulitan, dan derajat kecemasan atau tingkat ketenangan yang dialami saat individu mempertahankan tugas-tugas dalam kehidupan seseorang (Florina, 2019).

Selain efikasi diri, motivasi berprestasi juga merupakan salah satu internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut McClelland (1987) motivasi berprestasi diartikan sebagai usaha untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan dalam bidang kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri. Motivasi belajar dapat diartikan kemampuan peserta didik untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Oleh sebab itu guru juga harus tahu kemampuan yang dimiliki peserta didiknya agar memudahkan guru melaksanakan

proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Dalam hal ini motivasi berprestasi dapat dikatakan sebagai dorongan yang berhubungan dengan bagaimana peserta didik melakukan sesuatu dengan lebih cepat, lebih baik, lebih efisien jika dibandingkan dengan apa yang telah peserta didik lakukan sebelumnya, dan sebagai usaha mencapai keberhasilan atau sukses dalam suatu bidang tertentu dengan suatu taraf keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi peserta didik sendiri.

Menurut Guido, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yakni faktor yang ada dalam diri siswa tersebut, salah satunya adalah motivasi belajar. Banyak studi yang telah membuktikan bahwa efikasi diri dan motivasi berprestasi dalam belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satunya hasil penelitian Lisaholit et al., (2021) yang menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan positif terhadap prestasi belajar siswa SMA pada masa sebelum covid-19. Begitu juga dalam penelitian Wahyu Aprillianti & Kusuma Dewi (2022) mendapatkan hasil bahwa prestasi belajar siswa masa pandemi covid-19 juga memiliki kaitan dengan efikasi diri siswa.

Sesuai dengan uraian di atas yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri atau efikasi diri siswa dan motivasi berprestasi memiliki peran yang penting dalam prestasi belajar, maka dirasa perlu mengadakan penelitian lebih lanjut dengan karakteristik sampel dan topik yang berbeda sehingga penulis mengajukan judul **“Hubungan Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri Di Kota Singaraja”**

1.2 Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri di Kota Singaraja pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan kepada subjek penelitian. Hal tersebut mengartikan bahwa efikasi diri dan motivasi berprestasi sebagai prediktor, sedangkan prestasi belajar sebagai kriterium yang diteliti merupakan kemampuan dan sikap alami. Data bersumber dari sampel yang telah ditentukan. Keadaan yang diperoleh dari sampel penelitian digunakan untuk menggeneralisasi keadaan populasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis paparkan, maka peneliti mengajukan tiga rumusan masalah yaitu :

- 1.3.1 Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar fisika siswa?
- 1.3.2 Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa?
- 1.3.3 Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Mendeskripsikan hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan prestasi belajar siswa.
- 1.4.2 Mendeskripsikan hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa
- 1.4.3 Mendeskripsikan hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang teori dan sudut pandang praktis. Di bawah ini dipaparkan kedua manfaat tersebut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang pada pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang berdampak secara langsung pada komponen-komponen pembelajaran disekolah yang terkait dengan penelitian ini. Secara praktis penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Bagi guru fisika, penelitian ini akan bermanfaat sebagai salah satu praktisi dunia pendidikan dalam memberikan informasi terkait hubungan antara efikasi diri

dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa. Melalui informasi tersebut guru dapat merancang proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Bagi siswa, informasi yang terdapat dalam penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengatur hubungan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa.

1.6 Definisi Konseptual dan Operasional

1.6.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup Efikasi diri, Motivasi berprestasi dan Prestasi belajar siswa.

1. Menurut Bandura (1997), efikasi diri adalah bentuk keyakinan seorang dalam kemampuannya untuk dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Pernyataan tersebut didukung oleh Qudsyi & Putri (2016) yang menyatakan bahwa efikasi diri adalah kepercayaan diri sejauh mana individu dapat memperkirakan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga dapat terselesaikan. Dimensi efikasi diri terdiri dari 3, yaitu tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*), generalitas (*Generality*), dan kekuatan keyakinan (*Strength*). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan bentuk keyakinan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menyelesaikan tugas dan berbagai persoalan secara mandiri. Dalam hal ini terlihat bahwa efikasi diri merupakan salah satu aspek penunjang yang cukup penting dalam proses pembelajaran yang mana efikasi ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

2. Motivasi Berprestasi menurut Winkel dalam Nawangwulan (2019) adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan di mana keberhasilan tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimiliki. Selain itu, McClelland mengungkapkan bahwasannya kebutuhan berprestasi adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien. Jadi pada hakekatnya perilaku berprestasi itu ditentukan oleh keinginannya untuk mencapai suatu tujuan (Khairani, 2014 dalam Alihar, 2018). Dimensi motivasi berprestasi meliputi: (1) tanggung jawab, (2) mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, (3) memperhatikan umpan balik, (4) kreatif dan inovatif, dan (5) keinginan untuk menjadi yang terbaik.
3. Prestasi belajar menurut Setiawan dalam Naam (2009) adalah suatu pencapaian tingkat keberhasilan dari usaha belajar yang sudah dilakukan oleh seseorang secara optimal. Selain itu, menurut Syafi'i et al., (2018), setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka dengan mencakup 2 dimensi, yaitu pengetahuan dan kognitif. Dimensi pengetahuan terdiri dari 4 jenis pengetahuan, yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dimensi kognitif meliputi: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

1.6.2 Definisi Operasional

1. Efikasi Diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kemampuannya yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas demi memperoleh hasil yang diinginkan. Efikasi Diri merupakan data primer yang diukur dengan menggunakan kuesioner yang mencakup 3 aspek dimensi, yaitu tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*), generalitas (*Generality*) dan kekuatan keyakinan (*Strength*).
2. Motivasi berprestasi adalah hasil skor yang didapatkan dari jawaban kuesioner responden. Motivasi berprestasi ini menggunakan 5 dimensi, yaitu (1) tanggung jawab, (2) mempertimbangkan resiko pemilihan tugas, (3) memperhatikan umpan balik, (4) kreatif dan inovatif, dan (5) keinginan untuk menjadi yang terbaik.
3. Prestasi belajar adalah hasil belajar siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil tes prestasi belajar siswa. Tes prestasi belajar menggunakan 4 aspek pada dimensi proses kognitif dan 2 aspek pada dimensi pengetahuan. Empat aspek proses kognitif adalah mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4). Dua aspek dimensi pengetahuan adalah konseptual dan faktual.